

BAB III

TRADISI ASLI DI DESA TANJUNG DALAM

A. TRADISI ASLI PERNIKAHAN

Pengumpulan data yang berhubungan dengan adat istiadat pernikahan asli Suku Lembak sejak tahun 1960 dilakukan dengan metode wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku sekaligus pemerintah tradisi pernikahan dan budaya adat Suku Lembak. Selain itu melakukan wawancara dan mengumpulkan arsip berupa foto-foto dokumentasi pernikahan asli Suku Lembak. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan yang relevan dengan masalah penelitian yakni tradisi asli dan dinamika pernikahan Suku Lembak sejak tahun 1960 hingga tahun 2023.

1. RANGKAIAN PROSESI PERNIKAHAN

Pengumpulan data penelitian yang berhubungan dengan prosesi adat istiadat pernikahan asli Suku Lembak sejak tahun 1960 dilakukan dengan metode wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku sekaligus pemerintah tradisi pernikahan adat Suku Lembak. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dan mengumpulkan arsip berupa foto-foto dokumentasi pernikahan asli Suku Lembak. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan yang relevan dengan masalah penelitian yakni tradisi asli dan dinamika pernikahan Suku Lembak sejak tahun 1960 hingga tahun 2023. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor historis dari dinamika tradisi pernikahan Suku Lembak

menanyakan faktor penyebab terjadinya dinamika tersebut. Pelaksanaan perkawinan dalam bahasa Lembak sering disebut *Kerje* atau *Bepelan* yang merupakan inti atau puncak dalam upacara perkawinan. Kegiatan itu merupakan rangkaian dari suatu perayaan sebagai pernyataan suka dan rasa syukur segenap keluarga baik dalam hubungan keluarga dekat maupun keluarga jauh. Menurut informasi yang diperoleh dari Bapak Suardi.M yang merupakan sebagai Ketua Adat Desa Tanjung Dalam, tradisi asli pernikahan Suku Lembak sangatlah kompleks di dalamnya terdapat kesenian, simbol-simbol dan yang semuanya merupakan tradisi yang diwarisi dari generasi terdahulu.⁵³

Menurut penuturan, Bapak Suardi.M ada beberapa prosesi dalam tradisi asli pernikahan Suku Lembak. Pesta pernikahan dilaksanakan kedua belah pihak dan berlangsung selama dua hari dua malam untuk satu pihak, hari pertama disebut dengan Hari Mufakat (*Arai pekat*) sedangkan hari kedua disebut Hari Bercerita (*Andun*). Adapun penjelasan yang peneliti dapat jabarkan tentang proses pelaksanaan adat perkawinan suku Lembak di Desa Tanjung Dalam adalah sebagai berikut:

1. Hari Mufakat (*Arai Pekat*)

Pada hari mufakat ini mempelai wanita sudah harus dirias untuk memakai pakaian pengantin (pakaian adat), untuk merias pengantin pertama kali ini tidak dilakukan di rumahnya melainkan harus dilakukan di rumah salah seorang kerabatnya yang disebut dengan "*Bakondai*". Dalam acara *bakondai* ini harus menyiapkan persyaratan berupa kain penutup (*kelimbung*),

⁵³ Wawancara Dengan Bapak Suardi M. Tanggal 12 Januari 2025 Pukul 13.00 WIB

beras, kelapa, gula kelapa serta pisang mas, perlengkapan ini nantinya akan diserahkan kepada perias pengantin (*induk inang*). Setelah pengantin selesai dirias baru dibawa ke rumahnya dan disambut oleh ibunya serta diasap dengan kemenyan. Malam sebelum akad nikah pengantin melakukan tradisi inai curi yang dilakukan terpisah antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki.

2. Akad Nikah

Dalam acara akad nikah ini mempelai pria belum memakai pakaian pengantin namun hanya memakai jas, berkain dan pojok (songkok khusus untuk acara adat). Seperti halnya mempelai wanita, mempelai pria pun untuk berangkat nikah ini tidak dirias di rumahnya melainkan di rumah saudaranya. Pada saat mengantar pengantin nikah secara adat oleh pihak laki-laki selalu dibawakan *tapan ilim* (tempat sirih lengkap). Rombongan pengantin yang berangkat ke rumah calon istrinya dipimpin oleh pemangku adat (ketua adat). Ketua adat inilah yang dipercaya untuk mengantarkan sampai menyerahkan kepada pemangku adat (ketua adat) pengantin wanita.

Gambar 2.1 Bujang gadis sehabis Belarak



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Banu Sahri Pernikahan Serina dan Lusi(1995).

Gambar 2.2 Kenduri Sekulak



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Banu Sahri Pernikahan Serina dan Lusi(1995).

Pelaksanaan akad nikah ini biasanya dilakukan di *Tarub* dialasi dengan sajadah dan pada waktu ijab kabul tersebut mempelai wanita tetap berada di kamar pengantin. Setelah pelaksanaan akad nikah tersebut mempelai pria belum dipertemukan dengan mempelai wanita, melainkan harus pulang dulu untuk datang kembali pada malam harinya. Pada hari mufakat ini pula, selain diadakan do'a setelah nikah, juga diadakan do'a/kenduri yang disebut dengan *kenduri sekulak* (Syukuran kecil

atas telah dilangsungkannya akad nikah, sekulak kenduri kecil atau sebanyak empat cupak beras).

Setelah selesai melalukukan acara akad nikah langsung dilanjutkan dengan belarak yaitu tradisi arak-arakan keliling kampung oleh bujang Desa Tanjung Dalam dan dilanjutkan dengan *mecak*, *mecak* biasanya dilakukan sebagai bagian dari perayaan pernikahan adat zaman dahulu. *Mecak* merupakan bagian penting dari adat suku Lembak, khususnya dalam acaran pernikahan dan sebagai sarana pelestarian budaya serta alat pemersatu. *mecak* ditampilkan dalam acara pernikahan suku Lembak sebagai hiburan dan juga untuk melestarikan adat serta sebagi alat pemersatu.

3. Malam Napa

Salah satu bagian dari acara perayaan perkawinan adalah malam napa. Pada malam ini sering juga disebut pengantin bercampur atau mulai bersanding setelah melakukan ijab kabul (jika belum melakukan ijab kabul, dalam adat Lembak pengantin tidak boleh disandingkan). Dalam malam napa biasanya kalau akan diadakan adang-adang gala maka pihak keluarga pengantin perempuan harus melakukan acara penjemputan pengantin lanang yang dipimpin oleh ketua adat yang diikuti oleh beberapa orang kerabat pengantin perempuan. Pada acara penjemputan ini pihak pengantin perempuan membawa perelengkapan pakain adat untuk pengantin lanang, pihak keluarga pengantin lanang juga sudah menyiapkan panganan/kue-kue yang sudah dimasak beberapa hari dan disuguhi minuman teh/kopi yang dikenal dengan istilah Neron.

Gambar 2.3 Malam Napa



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Banu Sahri Pernikahan Serina dan Lusi (1995).

Pada saat itu biasanya juga disampaikan oleh penghulu adat kepada pihak pengantin lanang untuk menyiapkan sejumlah uang untuk acara *adang-adang* gala tersebut. Uang yang diberikan pada saat *adang-adang* gala sering disebut dengan istilah kunci masuk. Pada malam napa ini pengantin baru dapat bersanding dimana mempelai pria sudah memakai pakaian pengantin adat, untuk merias pengantin ini seperti pada saat akan berangkat nikah juga dilaksanakan di rumah kerabatnya, untuk diantar ke rumah wanita.

4. Pengantin Becampur

Pengantin bercampur adalah rangkaian kegiatan upacara dimana pengantin perempuan bersanding dengan pengantin laki-laki di pelaminan. Tata cara upacara pengantin bercampur dimulai dari menjemput pengantin dan pelaksanaan dengan dibawah bimbingan induk inang. Setelah menikah pengantin laki-laki (Saripudin 1999) yang telah pulang ke rumahnya, Pada siang hari dijemput oleh kurir (Muhtadin 1999) untuk bercampur. Alat-alat

yang dibutuhkan dalam menjemput pengantin laki-laki (Saripudin 1999) adalah rokok tujuh batang yang dimasukkan dalam tempat kotak rokok yang sudah disediakan (selepa rokok) dengan limau bunga dimasuk dalam kobongan kaca yang telah diberi air sedikit dan ditaburi bunga rampai.

5. Becampur

Tatacara dalam bercampur ini sudah merupakan adat istiadat yang sudah turun temurun, dan memiliki nilai tersendiri. Alat yang digunakan dalam bercampur adalah: 1) Nasi kunyit sejambar; 2) Air minum 2 (dua) gelas; 3) Piring kecil kosong 1 (satu) buah; 4) Kipas; 5) Gendang panjang dan serunai; 6) Persepan api untuk membakar menyany; 7) Tepung setawar.

Urutan kerja yang dilakukan adalah pengantin dan rombongan yang datang dihadang (menemui rintangan pertama) di pintu gerbang (*disebut adang-adang gala*) dengan gala/bambu oleh *Tue kerje*, dan akan dibuka bila sudah membayar (ditebus) dengan sejumlah uang yang tidak ditentukan. Setelah sampai di depan rumah wanita, pengantin pria tersebut dihadang dengan gala yang disebut dengan *adang-adang gala*, orang yang menghadang ini biasanya *Tue Kerje* (ketua Panitia) dari pihak keluarga perempuan (Aipi 1999).

Setelah melakukan serangkaian rintangan maka pengantin berdua sudah duduk bersanding (bercampur), setelah itu upacara dilanjutkan dengan suap-suapan nasi kunyit dan juga memberi minum secara bergantian, dimulai dari yang laki-laki terlebih dahulu. Pada saat itu biasanya kegiatan ditonton oleh kebanyakan ibu-ibu dan anak-anak, yang membuat sorak-sorai yang semakin

membuat pasangan pengantin jadi malu. Kegiatan mulai dari datangnya rombongan diiringi gendang Serunai sampai selesai melakukan rangkaian acara di atas. Setelah selesai bercampur maka keduanya dibimbing untuk masuk kebilik beriringan sambil berpegangan tangan, dimana pengantin wanita yang membimbing masuk ke bilik. Di dalam bilik tersebut sudah tersedia makanan buat mereka.

Setelah itu pasangan pengantin Saripudin dan Aipi pada tahun 1999 bersanding kembali di pelaminan. Selanjutnya pengantin pria dibawa keluar (halaman) untuk dilaksanakan acara *napa* yaitu pengantin pria duduk sambil diiringi dengan tabuhan gendang/rebana dengan ucapan puji-pujian (*berzanji*), pada akhir acara ini pengantin pria menyalami orang-orang yang mengiringi tersebut. Pada *malam napa* ini pula ibu dari pengantin pria bersama dengan beberapa orang kerabatnya datang ke tempat pengantin wanita (*besannya*) yang lazim disebut dengan *menda kule*, begitu juga sebaliknya pada saat pesta di rumah pria pihak keluarga wanita datang ke sana.

Sementara acara tabuhan rebana masih tetap berlangsung dan kedua mempelai kembali bersanding, kemudian kedua mempelai tersebut dengan dituntun oleh induk inang melakukan sembah/sungkem kepada para *menda kule* tersebut. Acara pada malam napa ini biasanya berlangsung sampai malam, kemudian pengantin pria kembali pulang ke rumahnya untuk datang kembali pada keesokan harinya.

6. Hari Bercerita

Hari bercerita ini merupakan hari puncak pelaksanaan pesta pernikahan tersebut. Pada saat tetamu datang baik tetamu dari jauh maupun dari dekat, mereka datang membawa buah tangan pada ahli rumah sebagai tanda ikut bersuka cita atas rahmat yang diterimanya. Buah tangan tersebut semenjak masyarakat telah mengenal uang sebagai alat tukar, diberikan dalam bentuk uang, dikenal dengan istilah *Jambar real*. Undangan yang datang biasanya menyampaikan pemberiannya berupa uang dimana uang ini dicatat pada satu buku yang disebut dengan jambar uang. Pemberian berupa uang ini lazim disebut oleh masyarakat dengan ngatung, dikatakan demikian karena konon menurut cerita pada jaman dulu uang tersebut benar-benar digantung dan diletakkan ditengah pengujung.

Pada hari bercerita ini inti acaranya berupa berzikir/membaca kitab berzanji yang diringi rebana, walimah dan jamuan dan pada akhir acara tersebut wakil para tamu menyerahkan jambar uang yang diperoleh kepada pihak tuan rumah dengan mengumumkan jumlah total penerimaan. Selain itu bagi pengantin wanita pada saat pesta di rumahnya dilaksanakan khatam qur'an (*temat kaji*). Dalam pada itu kedua mempelai tetap bersanding selama acara berlangsung. Acara pada hari bercerita ini berlangsung mulai dari pagi hingga menjelang waktu dzuhur. Di hari bercerita ini juga adanya tari persembahan. Tradisi persembahan merupakan salah satu tradisi yang berasal dari Bengkulu. Tradisi ini dilakukan untuk melakukan penyambutan tamu utama atau tamu besar dari suatu acara yang dilakukan di Bengkulu. Di pernikahan adat suku

Lembak tari persembahan dilakukan untuk menyabut keluarga dari pengantin.

7. Kenduri Selamat (Makan Kerak)

Setelah kegiatan pesta di rumah pihak laki-laki (Saripudin tahun 1993) telah dilaksanakan maka pengantin kembali ke rumah perempuan untuk bercampur karena mereka telah resmi menjadi suami istri. Bila jaman dulu sebelum campur ini keduanya diberi nasehat dulu oleh orang-orang tua namun sekarang hal ini tidak dilaksanakan lagi. Setelah mereka resmi campur maka pada pagi harinya (setelah shubuh) mereka harus pergi ke rumah orang tua pihak laki-laki, selain itu laki-laki juga harus memberi cincin emas kepada ibu si perempuan (ataupun sekalian ada yang memakaikannya) sebagai tanda bahwa dia telah menerima istrinya tersebut dengan baik.

Sebagai rangkaian terakhir dari kegiatan pesta pernikahan ini adalah kenduri selamat yang lazim disebut oleh masyarakat dengan istilah makan kerak, yaitu selamatan yang dilaksanakan pada hari setelah malam pengantin bercampur tersebut. Dalam acara selamatan ini ada satu hidangan khusus yaitu gulai ayam dengan *kundur*, yang mana untuk keperluan kenduri tersebut bahan-bahannya berasal dari pihak laki-laki. Kalau pada jaman dulu bahan-bahan tersebut benar-benar diantar dalam bentuk benda, namun pada saat sekarang ini keperluan ini tidak lagi diberikan dalam bentuk benda melainkan hanya diganti dengan uang. Acara makan kerak ini merupakan rangkaian terakhir dari pelaksanaan

kegiatan upacara perkawinan yang ada dalam masyarakat Lembak.⁵⁴

Sebelum melakukan prosesi pernikahan, banyak tahapan yang harus dilakukan, yaitu dimulai dari proses pengenalan calon kedua pengantin. Setelah itu dilangsungkan prosesi berciri atau tunangan. Bapak Suardi.M (56) menjelaskan bahwa berciri atau tunangan dilakukan dengan cara seorang laki-laki atau *bujang* yang bernama Lusi memberikan uang kepada seorang gadis yang bernama Serina pada tahun 1995, dan gadis tersebut juga memberikan pakaian berupa kain panjang sebagai tanda bertunangan kepada seorang bujang tersebut. Kemudian pihak calon pengantin laki-laki berjanji kapan dari pihak laki-laki akan datang ke rumah gadis untuk memberikan uang. Perjanjian tersebut ada 2 macam, yaitu, *Rasan ditue dimudekan* (Rasan ditua dan dimudahkan). Jika janjinya menggunakan rasan “*ditue dimudekan*” maka yang datang ke rumah pihak perempuan hanyalah seorang laki-laki yang dituakan oleh pihak keluarga dan beberapa orang bujang dan *Rasan dituekan* (Rasan dituakan) Jika janjinya menggunakan rasan “*Dituekan*” maka yang datang ke rumah perempuan hanyalah seorang laki-laki yang dituahkan oleh keluarga laki-laki dan hanya seorang bujang. Pada malam kedatangan menda atau tamu dari pihak keluarga laki-laki, dalam rangka berasan, pihak laki-laki memberikan uang dengan jumlah yang telah disepakati oleh kedua pihak keluarga. Jika uang tersebut diterima maka terjadi kesepakatan untuk menerima tunangan atau lamaran dari pihak keluarga laki-laki, maka bujang dan gadis

⁵⁴ Wawancara Dengan Bapak Suardi.M Pada Tnggal 30 Desember 2024 Pukul 16.30 WIB

tersebut resmi bertunangan. Setelah selesai berasan dan memberikan uang tersebut dan lamaran sudah diterima, maka selanjutnya dari orang yang dituakan oleh pihak keluarga laki-laki dan perempuan adalah menyatakan jadi atau tidaknya tunangan tersebut untuk dilanjutkan, maka harus diperiksa dalam waktu yang disepakati.

Saat prosesi akad inilah harus adanya nasi empat piring dilengkapi dengan lauk dan tempat sirih. Nasi nasi empat piring dan lauk-pauk lengkap yang disediakan serta do'a di *keduri sekulak* yang dilaksanakan sebelum akad nikah, suatu bentuk rasa sukur sebagai manusia kita harus bersukur akan apa yang diberikan kepada kita karena apa yang terjadi dan kita miliki hanya akan ada jika Allah SWT menghendakinya. Tempat Sirih (*lengguai*) berserta isinya, lengguai merupakan suatu wadah yang berisikan sirih, gambir, tembakau, kapur, pinang. *Lengguai* dimaknai dalam filosofis Islam sebagai rukun Islam. Orang yang membawa *lengguai* masuk dalam hitungan sehingga jumlahnya menjadi enam dan di ibaratkan rukun Iman. Dalam prosesi tradisi Upacara Pernikahan adat lengguai merupakan syarat wajib yang harus ada.⁵⁵

Lengguai dan *sirih* utaran merupakan perlengkapan yang digunakan saat ingin melakukan prosesi *Madu Kulo*, Dalam prosesi *Madu Kulo*, simbol yang digunakan berupa tumbuh-tumbuhan yang digunakan antara lain sirih, pinang, gambir, kapur, rokok nipah, dan tembakau. Seluruh tumbuh-tumbuhan itu dimasukkan ke dalam lengguai dan memiliki makna tertentu. Sirih menunjukkan benda yang digunakan oleh Etnis Melayu asli,

⁵⁵ Wawancara Dengan Bapak Suardi.M Pada Tnggal 30 Desember 2024 Pukul 16.30 WIB

termasuk Bengkulu. Sirih selamanya dihadirkan dalam kegiatan masyarakat, terutama ketika menerima tamu dan ketika menyampaikan maksud. Sirih menunjukkan itikad baik dalam menyampaikan maksud sementara pihak dan menandakan isi hati (keikhlasan) menerima tamu dari tahun 1960 hingga sekarang masih digunakan.

Pinang melambangkan keturunan orang yang baik budi pakerti, jujur serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Makna ini diambil dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus keatas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan. Gambir memiliki rasa pahit melambangkan keteguhan hati. Makna diperoleh dari warna daun gambir kekuning-kuningan. Dimaknai bahwa sebelum mencapai sesuatu, kita harus sabar melakukan prosesnya. Kapur yang memberi lambang hati yang putih bersih dan tulus, tetapi jika keadaan memaksa, ia akan berubah menjadi agresif dan marah dari tahun 1960 hingga sekarang masih digunakan.

Rokok nipah adalah rokok yang dibuat dari daun nipah yang diisi tembakau. Rokok nipah melambangkan candu dan sejenisnya, sedangkan tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal. Setelah prosesi Madu Kulo dilakukan barulah prosesi akad nikah dilangsungkan. Saat akad nikah biasanya yang hadir yaitu: pengantin laki-laki (Lusi 1995) dan pengantin perempuan (Serina 1995) yang sudah di dampingi oleh inang, wali pengantin perempuan, penghulu/pihak keagamaan, perangkat desa, ketua adat, dan keluarga dari pihak pengantin

laki-laki maupun pihak pengantin perempuan. Warga Desa Tanjung Dalam biasanya melaksanakan akad nikah itu pada pagi hari sekitar pukul 09.00-11.30 WIB, dan tempat akad nikah biasanya dilaksanakan di atas Penghujung. Sebelum melakukan akad nikah akan membacakan ayat suci Al-Quran. Tradisi asli pernikahan Suku Lembak memiliki seni bimbang adat. Sebelum seni bimbang adat dilaksanakan biasanya sepokok rumah akan melakukan beberapa tahapan, yaitu: Izin dengan Kepala Desa (Thamrin 1995) untuk menyampaikan rencana kerja mau melakukan seni bimbang adat, minta surat izin, dan melakukan musyawarah mufakat dengan keluarga dan warga desa. Biasanya dalam *beijo pedusunan* (musyawarah dengan warga desa), yang dibahas mengenai penetapan malam bimbang adat, membahas mengenai tempat dan perlengkapan, minta pertolongan lainnya, dan hari penganten pulang minta di ampak atau diantar, selain itu membentuk susunan kepanitian dalam acara tersebut.

Malam sebelum akad pengantin melakukan *inai curi* pengantin laki-laki dan pengantin perempuan belum boleh di pertemuan. Malam *inai curi* pengantin sudah mengenakan baju adat Lembak lengkap dengan suntingnya. Besok nya dilakukan proses akan nikah yang dilaksanakan di penghujung. Setelah akad nikah dilakukan resepsi. Di mana pengantin harus selalu menggunakan pakaian adat sampai Tiga hari. Bedikir juga dilakukan sampai prosesi pernikahan selesai biasanya sampai tiga hari tiga malam.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara Dengan Bapak Suardi M. Tanggal 30 Desember 2024 Pukul 16.00 WIB

Pelaksanaan pernikahan adat Suku Lembak terdiri dari beberapa tahapan yang sarat makna simbolis, nilai adat, dan unsur religius. Tradisi ini menjadi warisan leluhur yang secara turun-temurun dipelihara oleh masyarakat Desa Tanjung Dalam. Dalam konteks ini, tradisi pernikahan bukan hanya dipahami sebagai sebuah upacara sakral, tetapi juga sebagai cerminan warisan leluhur yang menjadi penanda jati diri dan kebanggaan masyarakat Lembak. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, serta penghargaan terhadap simbol dan adat istiadat masih melekat kuat dan menjadi fondasi dalam setiap prosesi pernikahan. Ketika akan dilaksanakannya acara pernikahan, warga desa siap menyambut dengan segera bermusyawarah terlebih dahulu untuk menentukan hari pelaksanaannya. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membentuk kepanitiaan. Kepanitiaan pernikahan desa yang dibentuk oleh warga desa beranggotakan perwakilan dari keluarga dan aparat desa. Mereka diminta untuk menyiapkan acara-acara yang merupakan rangkaian kegiatan. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan baik itu yang dilakukan secara besar-besaran maupun sederhana tentu membutuhkan keterlibatan beberapa pihak. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tradisi pernikahan yaitu, wajib adanya keterlibat dari kedua pihak baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki.⁵⁷

⁵⁷ Wulandari, Ayu. (2024) *Mengenal Tradisi Betunang: Warisan Budaya Suku Lembak Bengkulu* diterbitkan pada 15 September 2024, di akses pada 20 juni 2025 pada pukul 15.21 WIB

2. Tokoh Yang Terlibat Dalam Prosesi

Tradisi asli pernikahan suku Lembak di Desa Tanjung Dalam merupakan suatu ajaran turun temurun dari leluhur. Tradisi pernikahan tersebut dilaksanakan maka sebagai bentuk upaya melestarikan tradisi turun temurun tersebut. Dalam tradisi aslinya terdapat beberapa tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan pernikahan Suku Lembak, yakni tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintahan.

Dalam tradisi asli pernikahan Adat masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, melalui berbagai tahapan di mana dalam tahapan tersebut memiliki makna dan menggunakan adat asli. Untuk terlaksananya tradisi pernikahan selalu membutuhkan peranan tokoh adat.

Tokoh adat yang pertama dikenal luas adalah Bapak H. Abu Tarib (Alm) yang menjabat dari tahun 1960 hingga 1978. Ia adalah seorang tua adat yang tegas dan sangat dihormati. Di bawah kepemimpinannya, tradisi pernikahan dilaksanakan dengan ketat, mencakup seluruh tahapan adat seperti merisik, betunang, nyorong sirih, akad hingga naik rumah baru. Setiap langkah dalam proses tersebut dijaga dengan cermat untuk memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap terjaga. Setelah itu tokoh adat dari tahun 1979 hingga 1998 diambil alih oleh Bapak H. Rubil (78). Ia dikenal lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan mulai menyesuaikan pelaksanaan pernikahan adat dengan kondisi ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, ia tetap berkomitmen untuk menjaga nilai-nilai adat lembak yang sudah ada. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh

Bapak Ardani (Alm) dari tahun 1999 hingga 2017, yang diberi gelar Depati Gading oleh sesepu adat setempat. Ia dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam prosesi pernikahan. Ia juga melibatkan pemuda dalam setiap tahapan upacara, sehingga tradisi ini tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Ia juga mengangkat peran ibu-ibu dalam kegiatan seperti menyusun dulang dan memberi nasihat pernikahan, sehingga memberikan perspektif baru dalam melaksanakan tradisi. Terakhir, dari tahun 2018 hingga sekarang peran tokoh adat dipegang oleh Bapak Suardi, M (56). Ia berupaya mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi pernikahan Lembak secara digital, sambil tetap menjaga nilai-nilai adat. Dari empat tokoh adat ini, terlihat adanya kesinambungan nilai serta adaptasi terhadap dinamika zaman.

Sebelum upacara pernikahan dilaksanakan tentunya perkawinan pinang diawali dengan kabar dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai wanita agar perkawinan tersebut dapat dilaksanakan, pihak keluarga harus menyetujui perkawinan tersebut. Setelah itu barulah pihak keluarga calon pengantin laki-laki dapat melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pelamaran, jika sudah diterima maka akan dilaksanakan tahap-tahap selanjutnya. Dalam proses pelaksanaan pernikahan tidak lepas dari peranan tokoh adat sebagai perantara dari pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan, tokoh adat selalu memperhatikan perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan dalam hukum adat utamanya dalam masalah pernikahan. Dan tokoh adat yang mengorganisasikan dirinya ke dalam dua kelompok yaitu di satu pihak kelompok keluarga laki-laki dan

pihak lain untuk keluarga perempuan dengan tujuan agar tidak menyimpang dari ketentuan adat setempat.

Juru kunci yaitu kepala Desa dan *Tue Kerje* (ketua panitia), yang bertanggung jawab penuh dalam proses pernikahan agar terlaksananya pernikahan dengan baik dan lancar yang dibantu oleh seluruh warga Desa Tanjung Dalam pada saat upacara pernikahan. Peran juru kunci dalam tradisi pernikahan adat Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tempat-tempat keramat atau tempat sakral, tetapi juga memiliki tanggung jawab spiritual dan kultural dalam setiap tahapan pelaksanaan pernikahan adat. Juru kunci dipercaya sebagai orang yang mampu membaca tanda-tanda alam, menetapkan hari baik (*arai baik nikah*) dan memimpin doa adat (*bacaa doa penyambung leluhur*) agar pernikahan berjalan dengan lancar dan diberkahi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Banu Sahri (60) selaku tokoh masyarakat, diketahui bahwa sejak tahun 1960 hingga 2023 telah tercatat lima orang juru kunci yang memegang peran sentral dalam setiap prosesi adat pernikahan. Juru kunci pertama yang dikenal masyarakat adalah Ismail (Alm), yang bertugas dari sekitar tahun 1960 hingga 1975. Menurut penuturan Bapak Banu (60), *“Pak Ismail (Alm) dulu itu orang yang ditakuti tapi disegani. Kalau beliau sudah bilang hari itu jangan nikah, ya tidak jadi nikah. Orang percaya sama firasat dan petunjuk dia”* (Wawancara, 30 Desember 2024). Pak Ismail (Alm) dikenal sangat ketat dalam menjaga tatanan adat dan hanya memberikan izin

pernikahan pada waktu-waktu tertentu setelah mempertimbangkan faktor spiritual dan alam.⁵⁸

Setelah meninggalnya Bapak Ismail (Alm), peran juru kunci dilanjutkan oleh Bahtiar (Alm) tahun 1976 hingga 1990, yang lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan masyarakat namun tetap mempertahankan ketegasan dalam menjalankan aturan adat. Ia dikenal memimpin banyak prosesi doa menjelang pernikahan dan sering kali didatangi warga untuk meminta nasihat spiritual. Selanjutnya, pada tahun 1991 hingga 2008, Thamrin (56) meneruskan peran tersebut. Dalam masa ini, terjadi peningkatan kesadaran terhadap adat karena Thamrin (56) kembali memperketat aturan, seperti larangan menikah dalam masa berkabung keluarga (*'tunggul kematian'*) dan penghindaran bulan-bulan yang dianggap tidak baik menurut hitungan adat. Tahun 2009 hingga 2017, posisi juru kunci dipegang oleh Bapak Saripudin (51) juga menjadi pelopor dalam menghidupkan kembali *doa pelepasan perempuan* (semacam nasihat adat sebelum akad) yang sempat ditinggalkan. Dalam wawancara, dengan Bapak Banu (60) menyatakan, "*Saripudin itu pintar merangkul. Doanya menyentuh hati, banyak yang nangis waktu acara adat karena tersentuh dengan ucapannya*"⁵⁹

Memasuki era modern, sejak tahun 2018 hingga sekarang, peran juru kunci dijalankan oleh Bambang Setiawan (45), seorang generasi muda keturunan keluarga juru kunci sebelumnya. Ia mencoba merespon perubahan zaman dengan mendokumentasikan prosesi adat dan memperkenalkannya lewat media sosial lokal desa.

⁵⁸ Wawancara Dengan Bapak Banu Sahri. Tanggal 30 Desember 2024 Pukul 13.00 WIB

⁵⁹ Wawancara Dengan Bapak Banu Sahri. Tanggal 30 Desember 2024 Pukul 13.00 WIB

Meski demikian, ia tetap memegang peran spiritual dengan menentukan waktu pelaksanaan pernikahan dan memimpin doa adat sebagaimana dilakukan para pendahulunya. “*Saya hanya ingin anak cucu kita nanti tahu kalau adat itu bukan penghambat, tapi jati diri kita*” ujar Bambang Setiawan (45) dalam wawancara. Dengan demikian, keberadaan juru kunci dalam rentang waktu 1960 hingga 2023 menunjukkan adanya kesinambungan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun dalam praktiknya telah mengalami penyesuaian terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Peran juru kunci dalam tradisi pernikahan Suku Lembak tidak hanya simbolik, tetapi juga substantif sebagai penghubung antara nilai adat, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat.

Peran Ibu-ibu dalam hal ini membantu dibagian masak beserta panitia lainnya. *Bujangan* atau anak muda membantu dari mulai pembuatan janur, panggung dan pelaksanaan *Belarak* yang diiringi oleh seluruh anak muda warga Desa Tanjung Dalam.⁶⁰

Pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam merupakan sebuah tradisi yang melibatkan berbagai tokoh dengan peran spesifik yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Identifikasi tokoh-tokoh ini menjadi krusial untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam prosesi pernikahan dari masa ke masa. Perubahan peran ini dapat diamati dalam rentang waktu mulai dari tahun 1960 hingga 2023, yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap modernisasi dan globalisasi.

⁶⁰ Wawancara Dengan Bapak Suardi M. Tanggal 12 Januari 2025 Pukul 13.00 WIB

Masyarakat Lembak di Desa Tanjung Dalam dahulu adalah masyarakat yang masih memegang nilai adat istiadat dan tradisi yang masih kuat. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya kegiatan yang bersifat tradisi seperti minta bantuan kepada sesepuh saat akan menentukan waktu yang baik untuk pernikahan. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tradisi disebabkan keyakinan yang begitu kuat terhadap dampak jika tidak melakukan hal tersebut. Penentuan waktu pernikahan atau mencari hari yang baik dalam pernikahan adalah salah satu tradisi turun temurun yang ada di Desa Tanjung Dalam. Tradisi pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh tertentu, tetapi juga sangat terikat pada tempat dan waktu pelaksanaannya. Aspek tempat dan waktu ini telah mengalami evolusi signifikan dari tahun ke tahun, mencerminkan pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Perkembangan ini dapat ditelusuri, menyoroti adaptasi masyarakat terhadap modernisasi dan globalisasi dari tahun 1960 hingga 2023.

Pesta Pernikahan Lusi (Mempelai laki-laki) dan Serina (Mempelai wanita) pada tahun 1995 dilaksanakan kedua belah pihak dan berlangsung selama 2 hari 2 malam untuk satu pihak. Hari pertama disebut dengan Hari Mufakat (*Arai pekat*) sedangkan hari kedua disebut Hari Bercerita (*Andun*).

Hari mufakat terdiri dari acara akad nikah, belarak dan malam napa. Dahulu masyarakat Desa Tanjung Dalam meminta kepada sesepuh untuk menentukan waktu akad yang baik serta membakar kemenyan. Pada saat akad harus dilakukan di *Tarub* (panggung untuk akad nikah). Belarak adalah tradisi arak-arakan pengantin

keliling kampung dalam pernikahan adat suku Lembak, tradisi ini dilakukan setelah akad nikah. Selanjutnya, Malam napa adalah satu bagian dari acara perayaan perkawinan dilakukan pada malam hari. Pada malam ini sering juga disebut pengantin bercampur atau mulai bersanding setelah melakukan ijab kabul (Jika belum melakukan ijab kabul, dalam adat Lembak pengantin tidak boleh disandingkan).⁶¹

Hari bercerita terdiri dari acara *bedikir*, *kenduri selamat*. Selama seharian di rumah pengantin perempuan mengadakan acara syukuran satu hari setelah akad nikah dihibur dengan *bedikir* dan makan ketan (*kenduri selamat*). Hari bercerita biasanya dilaksanakan pada hari setelah akad nikah, dan sejak dahulu hingga tahun 2023, waktu pelaksanaan ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam sebagai bagian penting dari rangkaian adat pernikahan.

⁶¹ Wawancara Dengan Bapak Suardi M. Tanggal 12 Januari 2025 Pukul 13.00 WIB